

**FENOMENA KONFLIK ETNIS DI KALIMANTAN BARAT  
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA  
“JUNJUNG SUMPAH”**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater**



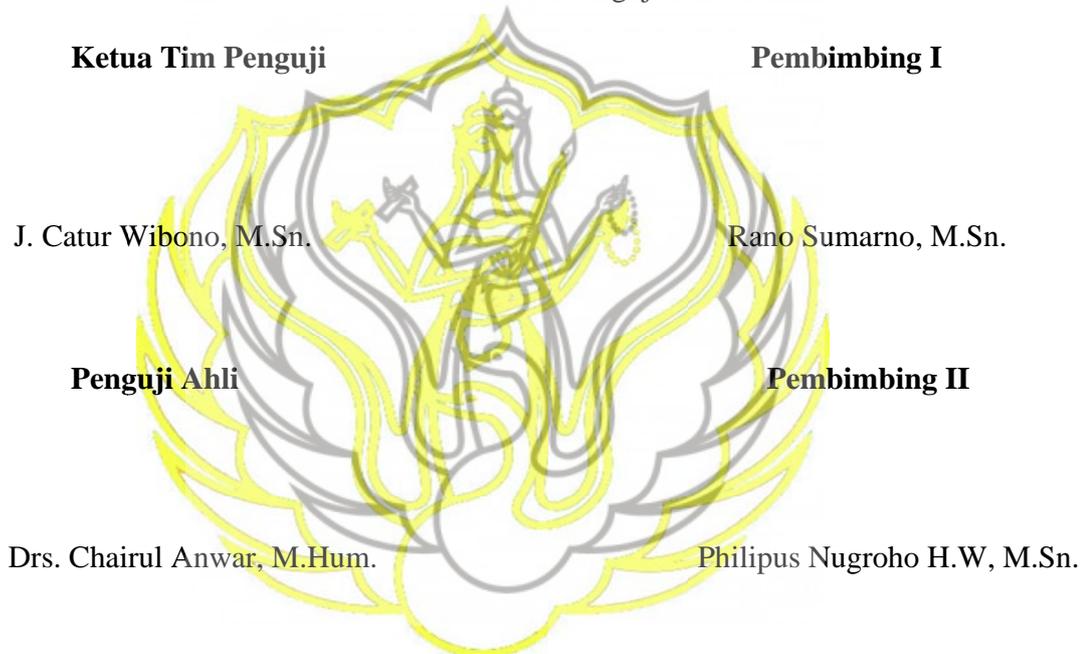
oleh  
**Muhammad Dhafi Yunan**  
NIM. 1110634014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2015**

**FENOMENA KONFLIK ETNIS DI KALIMANTAN BARAT  
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA  
“JUNJUNG SUMPAH”**

Oleh  
Muhammad Dhafi Yunan  
1110634014  
telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 8 Juni 2015  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji :



Mengetahui

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560603 198703 2001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT tuhan bagi semesta alam yang Maha Indah dan Maha dari segala Maha, karena atas karunia yang tiada terhingga, serta atas ijin dan ridhonya maka dapat terselesaikan skripsi S-1 Minat utama Penulisan Naskah Drama di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Segala macam hambatan dan rintangan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, terasa sangat bermanfaat dalam proses pendewasaan jiwa dan fikir, serta memberikan pengalaman intelektual, baik secara keilmuan maupun secara intuisi.

Sebuah proses yang lahir dari kecintaan terhadap sesuatu tentu akan berdampak baik pula dalam kehidupan yang dijalani, secara sadar hal tersebut sangat terasa dalam proses penciptaan naskah drama yang berjudul “Junjung Sumpah” ini. Kecintaan akan tradisi budaya menghantarkan seluruh proses yang dijalani menjadi lebih indah dan berkesan, dalam proses penciptaan sebuah karya teks naskah drama yang memiliki latar dan spirit tradisi ini, pembelajaran tentang sebuah kearifan lokal dalam setiap perjalanan kehidupan telah didapatkan.

Inilah hasil dari sebuah perjalanan pembelajaran di jurusan Teater ISI Yogyakarta. Walaupun karya yang telah diciptakan ini masih jauh dari kata sempurna, rasa syukur tak akan pernah terputus ditujukan kepada sang maha pencipta, dan semua ini tidak terlepas dari orang-orang terkasih yang selalu mendukung dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Rasa bahagia yang tiada terhingga atas dipertemukannya dengan sebuah keluarga baru, segenap teman-teman mahasiswa atas perhatian, senyum, didikan dan kerjasamanya yang menjadi kekuatan bagi hidup dan

kehidupan yang telah dijalani dalam masa perkuliahan, serta seluruh dosen yang sudah berkenan membagikan ilmu yang dimiliki, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat sepanjang masa.

Atas seluruh bantuan, keringat, senyuman, air mata, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya, saya ucapkan kepada:

1. Ibunda tercinta, Widayani dan Ayahanda tersayang Muhammad Yunan di Pontianak. Terimakasih telah mengajarku tentang arti hidup dan kehidupan, juga atas semua pengorbanan dan cinta dalam membesarkanku dan adik-adik, kami bangga memiliki orang tua seperti kalian.
2. Rektor ISI Yogyakarta.
3. Dekan FSP ISI Yogyakarta.
4. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
5. Bpk. J. Catur Wibono, M. Sn., selaku ketua Jurusan Teater.
6. Dosen Pembimbing satu Rano Sumarno, M.Sn.
7. Dosen Pembimbing dua Philipus Nugroho H.W, M.Sn.
8. Bpk. Chairul Anwar, M.Sn., selaku dosen penguji ahli.
9. Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta, dosen dan karyawan Jurusan Teater.
10. Alm. Aki Achmad zain, Alm. Uwan Titin, Alm. Kek Murtiani Nasrin, Alm. Nek Fatimah.
11. My Brotherhood & Sistahood, M. Faozi Yunanda, M. Rizki Yunan, Risa Yunan. Anak babe dan mami emang keren-keren, Toss lok kite...

12. Elok Sarawati, yang terkasih. Terimakasih telah mengajari tentang arti sebuah kesabaran dan kesetiaan dalam penantian.
13. Seluruh keluarga tercinta yang ada di Pontianak, Jakarta, dan Pekanbaru.
14. Bpk. Yoseph Oedilo Oendoen, S.Sn.
15. Bpk. Saparudin Usman dan Galih Bismara, S.Pd.
16. Seluruh kerabat dalam Kampong Raje, Ngabang Kabupaten Landak.
17. Seluruh pendukung proses Dramatic Reading “Junjung Sumpah”. Lita Pauh, Kristo, Akas, Galang, Uul, Fandi Core, Intan Mon, Dhany Brain, Dili, Banyu Bening, Jamal, Oren Jalu, Ferdy, Babam, Tuby, Alfath, Maulana, Theresia, Dimas, Miun, Josh, Gigin RS, Wildan, Awan, Lala, Kukuh, Aldi, Aryo, Shardy, Ema Kibo, Mauris, Gombloh, Wati, Diva, Nita, Irna, Dama, Eka, Uncle Joe, Jona, Nila, Bondan, Vera, Dwi, Ayu, Lanang, Pasha, Ican,
18. Teman-teman seperjuangan, sepenulisan. Vivin, Aldo, Tio, Alifbatasa.
19. Keluarga Besar Teater Pituah Enggang dan Sarang Burung Arthouse.
20. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dan membimbing saya selama masa perkuliahan. Semoga tuhan menjadikan kita seperti apa yang kita cita-citakan, amin.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Penulis

**Muhammad Dhafi Yunan**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>PERNYATAAN</b> .....	x
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka dan Karya.....	7
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penciptaan.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	19
H. Jadwal Penciptaan.....	20
<b>BAB II Konsep Penciptaan Naskah Drama “Junjung Sumpah”</b> .....	21
A. Cerita Rakyat Dara Hitam dan Konflik Etnis di Kalimantan Barat, sebagai sumber penciptaan naskah “Junjung Sumpah”.....	21
1. Versi Melayu Ngabang.....	22
2. Versi Masyarakat Suku Kanayatn.....	24
B. Landasan Teori Penciptaan.....	28
C. Ide Dasar Cerita.....	32
D. Konsep Cerita Dalam Naskah Drama “Junjung Sumpah”.....	33
<b>BAB III Unsur-unsur Dalam Penciptaan Naskah “Junjung Sumpah”</b> .....	35
A. Unsur-unsur Struktur naskah drama “Junjung Sumpah”.....	35
1. Menciptakan Tema Naskah Drama.....	35
2. Membuat Plot/Alur Cerita.....	36
3. Membentuk Karakter Tokoh (Penokohan).....	40
B. Pembentukan Tekstur.....	58
1. Dialog.....	58
2. Menentukan Latar Cerita.....	60
3. Spektakel.....	62
4. Sinopsis.....	63
C. Naskah Drama “Junjung Sumpah”.....	64
<b>BAB IV Kesimpulan dan Saran</b> .....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	114
<b>DAFTAR NARASUMBER</b> .....	116
<b>LAMPIRAN</b> .....	117

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta daerah Landak pada tahun 1822.
- Lampiran 2 Foto penelitian di daerah Ngabang, kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.
- Lampiran 3 Foto proses latihan naskah drama “Junjung Sumpah”
- Lampiran 4 Foto Pementasan dramatik reading, naskah drama “Junjung Sumpah”



# FENOMENA KONFLIK ETNIS DI KALIMANTAN BARAT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA “JUNJUNG SUMPAAH”

Oleh:  
Muhammad Dhafi Yunan

## Abstrak

Junjung Sumpah menjunjung adat, bumi di pijak adat di junjung, mana kala kita sedarah, saling menjaga ke akhir hayat. Putri Vati merintih, suaminya mati dibunuh warga, dua anaknya menangis minta susu, Kakek Suci dan siluman kera murka mengutuk Vati dan memisahkan kedua buah hatinya. Bertahun lewat, Kaha dan Kanu tumbuh dewasa, tak saling mengenal akan saudara, berbeda suku juga budaya maka terjadilah perang saudara.

Tumpukan-tumpukan konflik, serta berbagai macam intrik di dalam cerita coba dihadirkan, agar mampu merangsang daya imaji pembaca untuk masuk ke dalam dimensi ruang peristiwa Junjung Sumpah. Karya ini merupakan sebuah bentuk protes terhadap fenomena konflik etnis 1997-1999 di Kalimantan Barat, peristiwa yang masih membekas sampai sekarang di hati seluruh masyarakat. Bangsa ini masih belum seutuhnya meresapi arti dari kata “Bhineka Tunggal Ika”, jika di setiap penjuru negeri masih ada konflik perang saudara.

**Kata kunci:** Junjung Sumpah, Konflik Etnis, Kalimantan Barat.

# **THE PHENOMENON OF ETHNIC CONFLICTS IN WEST KALIMANTAN WAS INSPIRING THE CREATION OF PLAY SCRIPT “JUNJUNG SUMPAH”**

By:  
Muhammad Dhafi Yunan

## **Abstract**

Vowing to uphold indigenous, indigenous upheld earth beneath, where when we incestuous, mutually maintain to the end of life. Vati daughter whimpered, her husband killed by citizens, two of his children crying for milk, The Holy Grandfather and The Stealth Ape wrath and cursed Vati and separate her with two of her babies. Years passed, Kaha and Kanu were growing up, did not know that each other are brothers, because of the different ethnic and cultures then there was civil war.

Piles of conflict, also various kinds of intrigue in the story trying to present, to stimulate the reader's imagination into the dimension of space of events of the uphold indigenous. This work is a form of protest against the phenomenon of 1997-1999 ethnic conflict in West Kalimantan, an event that still lasting till now in the hearts of the entire community. The nation is still not completely permeates the meaning of the word "Unity in Diversity", if in every corner of the country still have a conflict of civil war.

**Keywords:** uphold indigenous, Ethnic Conflict, West Kalimantan.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 8 Juni 2015

Muhammad Dhafi Yunan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberagaman di Indonesia pada hakikatnya seperti dua sisi mata uang. Pada satu sisi dapat diartikan menjadi simbolisasi kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, namun pada sisi yang lainnya keberagaman sangat rentan terhadap konflik komunal yang lahir akibat kondisi dikotomi dalam masyarakat. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam ras dan suku bangsa, ternyata tidak membuat Indonesia tampak kaya akan ragam kebudayaan, namun terlihat rentan akan konflik dan perpecahan. Sampai saat ini konflik antar komunal masih sering terjadi di Indonesia, baik di pelosok negeri maupun di kota-kota besar.

Berdasarkan data yang bersumber dari Departemen Pertahanan dan Keamanan Nasional, Indonesia memiliki kurang lebih 1.072 etnik. Bukan sebuah pekerjaan yang mudah tentunya bagi negara ini untuk selalu menjaga perdamaian setiap suku maupun golongan. Hidup dalam kondisi negara yang multikultural, persoalan pengintegrasian berbagai etnik ke dalam kerangka persatuan nasional sampai sekarang hanya sekedar menjadi polemik. Permasalahan tentang sulitnya pengintegrasian etnik ke dalam kerangka persatuan nasional bukanlah sebuah omong kosong belaka. Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan, merupakan lembaga yang mencatat dan mendata setiap konflik yang terjadi di Indonesia. Tercatat mulai dari tahun 2010 hingga 2013, konflik yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 53,03 persen dan data terakhir yang masuk ke dalam laporan Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan pada tahun 2014 telah

terjadi 63 konflik, baik itu konflik yang berbau ras, etnik, agama, atau konflik golongan, di Indonesia.

Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih memiliki potensi terjadinya konflik komunal, terbukti pada tahun 1997-1999 konflik antar etnis Dayak, Melayu, Madura, dan Tionghua pernah terjadi di daerah Kalimantan Barat. Menurut data Biro Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, dari hasil sensus penduduk pada tahun 2000, diketahui etnis Dayak (42 %), Melayu (39 %), Cina (12 %), dan selebihnya etnis-etnis lainnya, termasuk etnis Madura (1,8 %). Konflik etnis di Kalimantan Barat, khususnya konflik etnis Dayak dan Madura tercatat sejak 1933 sampai dengan 1997, telah terjadi setidaknya 10 kali konflik dengan kekerasan (Arafat : 1998). Data lain mencatat bahwa sejak 1962 sampai dengan 1999, telah terjadi sebanyak 11 kali, (Alqadrie : 1999) dan menurut (Petebang : 2000) sejak tahun 1952 sampai dengan tahun 1999, telah terjadi 12 konflik. Ketiga sumber mencatat dengan frekwensi konflik yang berbeda, walaupun demikian setidaknya ketiga sumber menggambarkan fenomena sekaligus fakta yang sama, bahwa konflik antar etnis sering terjadi dan selalu berulang, dalam kurun waktu 50 sampai 60 tahun terakhir telah terjadi 10 sampai 12 kali konflik, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 4 sampai dengan 5 tahun, rata-rata telah terjadi satu kali konflik antar etnis di Kalimantan Barat.

Akibat dari konflik antar etnis di Kalimantan Barat masih membekas sampai sekarang, setelah pertikaian usai, sikap etnosentrisme menjadi jamur yang terus menggerogoti masyarakat Kalimantan Barat, dikhawatirkan sikap inilah yang

nantinya akan memantik sebuah konflik etnis yang lebih besar dari konflik etnis yang pernah terjadi sebelumnya. Melihat gejala sosial yang terjadi di masyarakat, tentu akan sangat menarik jika dapat merespon fenomena konflik etnis menjadi sebuah karya seni dalam bentuk naskah drama. Karya seni dalam bentuk apapun, harusnya dapat menjawab setiap persoalan jaman, dan memberikan pencerahan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Jakob Sumardjo (2000 : 25), mengatakan karya seni lahir dari sebuah proses intelektualitas seniman dalam merespon lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, karya seni akan lahir dari sejarah perjalanan kehidupan seorang seniman untuk merespon ruang kehidupannya, dan mengolahnya kembali ke dalam sebuah karya dalam bentuk apapun. Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna (2010:3) bahwa sastra dan sejarah sebagai cabang ilmu, masing-masing menginterpretasikan pengalaman.

Kedua pengalaman itulah yang setidaknya harus menjadi modal dasar penciptaan sebuah karya seni. Tidak hanya itu saja, Nano Riantiarno (2011:45) mengatakan “dari mana kita bisa mendapatkan ilham untuk menulis ? ilham bisa datang atau diserap dari lingkungan sekitar yang menjadi bagian dari keseharian kita”. Ketiga pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, memperkuat keinginan serta menambah motivasi untuk menumpahkan segala keresahan tentang fenomena konflik etnis, yang masih sering terjadi di negara kita sampai saat ini, khususnya di daerah Kalimantan Barat.

Seniman sebagai manusia kreatif yang berdiri di tengah kehidupan kebudayaan, cenderung merasa diri sebagai wakil dari bangsanya dan terpanggil

untuk memikul beban melahirkan ciri-ciri khas bangsanya ke dalam sebuah karya (Sartrowardoyo, 1989 : 25). Sebagai anak bangsa harusnya kita dapat merasakan bahwa fenomena konflik etnis masih terus terjadi sampai saat ini, dan hal itu merupakan penyakit bagi bangsa yang harus disembuhkan, beberapa pernyataan tersebut yang kemudian menjadi faktor pendorong untuk merespon fenomena konflik etnis ke dalam sebuah bentuk naskah drama, karena sebuah karya sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai makhluk kultural.

Menggabungkan antara fenomena konflik etnis yang terjadi di Kalimantan Barat dan *folklore* tentang sejarah berdirinya kerajaan landak, tentu memerlukan sebuah metode sebagai acuan dalam menciptakan sebuah karya naskah drama, pendekatan intertekstual dirasa tepat sebagai metode dalam proses penciptaan naskah drama “Junjung Sumpah” karena, interteks merupakan sebuah metode untuk membangun sebuah teks baru atas dasar teks yang sudah pernah dibaca sebelumnya (Ratna, 2010 : 212).

Ketertarikan dalam merespon fenomena konflik etnis yang terjadi di Kalimantan Barat dan cerita tentang berdirinya kerajaan landak, sangat menginspirasi dalam menciptakan naskah drama “Junjung Sumpah”. Pada tahun 1997 sampai 1999, terjadi sebuah konflik besar yang memakan korban hingga ribuan jiwa dan menelan kerugian hingga ratusan juta, bahkan milyaran rupiah. Konflik yang melibatkan beberapa etnis tertentu seperti, Dayak, Melayu, Madura, dan etnis Tionghua, meninggalkan kesan traumatik yang begitu mendalam bagi seluruh masyarakat Kalimantan Barat. Pemicu dari terjadinya konflik antar etnis

disebabkan oleh berbagai macam masalah, mulai dari “perebutan wilayah” tempat tinggal, “kecemburuan sosial”, dan “kecemburuan ekonomi”. Ketiga sebab itulah yang kemudian memantik perselisihan, bermula dari konflik personal kemudian membesar menjadi konflik antar etnis dan golongan.

Kenyataan yang terjadi tentang konflik di Kalimantan Barat sangat bertolak belakang dengan sejarah berdirinya keraton Ismahayana yang berada di kabupaten Landak provinsi Kalimantan Barat. Cerita tersebut mengisahkan tentang legenda Putri Dara Hitam, yang kemudian menjadi salah satu inspirasi dalam penciptaan naskah drama. Legenda Putri Dara Hitam mengisahkan tentang seorang wanita suku Dayak yang bernama Dara Hitam, beliau adalah ibu dari dua raja di kerajaan yang berbeda latar belakang etnisnya. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2014 dengan Galih Bismara (30 thn) selaku kerabat dalam Kampong Raje di kabupaten Landak, didapatkan informasi tentang cikal bakal hubungan sedarah antara kerajaan Keraton Ismahayana yang berlatar etnis Melayu dengan kerajaan suku Dayak Kanayat'n.

Dara Hitam merupakan istri dari raja Pulang Pali, raja yang memimpin di daerah Ningrat Batur. Sewaktu menjadi istri dari raja Pulang Pali, Dara Hitam melahirkan seorang anak yang bernama Ismahayana. Seiring perjalanan waktu, karena perselisihan yang terjadi antara raja Pulang Pali dan Dara Hitam, mereka memutuskan untuk berpisah secara baik-baik. Dara Hitam kemudian kembali ke desa asal kelahirannya dan menikahi seorang pria yang bernama Ria Sinir. pernikahannya dengan Ria Sinir melahirkan seorang anak yang bernama Ria Kanuhanjaya. Kedua saudara se-ibu itu tumbuh besar dan menjadi pemimpin dari

kelompoknya masing-masing. Ismahayana anak dari raja Pulang Pali menjadi raja dari kerajaan Landak, sedangkan Ria Kanuhajaya anak dari Ria Sinir menjadi pemimpin dari suku Dayak Kanayat'n. Menyadari kalau mereka berdua adalah saudara se-ibu, dan mereka juga merupakan pemimpin dari dua kelompok yang berbeda, akhirnya Ismahayana dan Ria Kanuhajaya memutuskan untuk membagi daerah kekuasaan wilayah yang ada di daerah sekitar Ningrat Batur.

Sebuah kisah sejarah tentang dua orang saudara yang berbeda latar suku dan etnis dapat hidup rukun dan saling berbagi. Tetapi kini sejarah berputar terbalik dengan kondisi yang terjadi sekarang. Cerita tentang budi luhur yang diajarkan oleh nenek moyang seakan tidak membekas sedikitpun dalam kehidupan masyarakat pada jaman sekarang. Ego komunal seakan tumbuh dan berakar dalam tiap diri masyarakat, sikap Etnosentris seakan menjadi kebanggaan dan alasan kuat bagi masing-masing golongan, untuk saling menguasai dan mendominasi dalam hal apapun. Perebutan wilayah kekuasaan, kecemburuan sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang memicu terjadi konflik, baik itu antar etnis, kelompok, maupun agama.

Bangsa ini masih belum seutuhnya meresapi arti dari kata “Bhineka Tunggal Ika”, kesatuan dan persatuan tidak akan pernah terwujud, jika di setiap penjuru negeri masih ada konflik perang saudara. Perbedaan sudut pandang akan sejarah dan fenomena yang terjadi pada saat ini, menjadi faktor pendorong terciptanya naskah drama, yang diangkat dari fenomena zaman dan sejarah yang berjudul “Junjung Sumpah”, karya ini diharapkan dapat mengkritisi fenomena konflik etnis yang pernah dan masih terjadi hingga sekarang.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Penciptaan naskah drama “Junjung Sumpah” terinspirasi dari kondisi sosial tentang fenomena konflik etnis di Kalimantan Barat. Rumusan penciptaannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat naskah drama yang mengangkat tema tentang fenomena konflik etnis di Kalimantan Barat, dengan judul “Junjung Sumpah”?
2. Bagaimana menciptakan sebuah naskah drama yang baik, dan memiliki nilai-nilai edukasi serta memiliki bobot dalam menyampaikan sebuah pesan tentang perdamaian?

## **C. Tujuan Penciptaan**

Setiap karya dalam bentuk apapun, terutama karya drama tentu memiliki tujuan, adapun tujuan dari naskah yang akan dibuat, adalah :

1. Menciptakan naskah drama yang mengangkat tema tentang fenomena konflik etnis di Kalimantan Barat, dengan judul “Junjung Sumpah”.
2. Menciptakan sebuah naskah drama yang baik, dan memiliki nilai-nilai edukasi serta memiliki bobot dalam menyampaikan sebuah pesan tentang perdamaian.

## **D. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya**

### **a. Tinjauan Pustaka**

Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2005. Dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*, Burhan Nurgiantoro membahas tentang teori-teori sastra, serta bagaimana cara

penerapannya dalam membuat sebuah karya fiksi dan mengkaji sebuah karya fiksi. Buku ini sangat membantu dalam menambah wawasan tentang kajian karya fiksi dan penerapannya dalam sebuah karya naskah drama. Menambah referensi serta pengetahuan secara keilmuan, terutama teori tentang kajian intertekstual yang akan digunakan dalam penciptaan karya naskah drama “Junjung Sumpah”.

Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik, Penelitian Sastra*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2011. Buku ini membahas tentang literatur sastra secara jelas dan mendetail, selain itu buku ini juga memberikan kajian tentang teori-teori sastra, dan kajian tentang teori intertekstual yang dirumuskan oleh Julia Kristeva. Teori intertekstual merupakan salah satu kajian teori yang dibahas dalam buku ini, naskah drama yang akan di ciptakan dengan judul “Junjung Sumpah” menggunakan teori intertekstual, jadi buku ini dirasa sangat berkontribusi dalam membantu untuk menciptakan sebuah naskah dengan menggunakan metode dari teori intertekstual.

James Danandjaja, *Folklore Indonesia*, Jakarta : PT Pustaka Grafitipers, 1986. Buku ini membahas tentang *Folklore*, hakikat *folklore*, sejarah *folklore*, bentuk-bentuknya, dan sekaligus memberikan contoh beberapa macam *folklore* lisan yang ada di Indonesia. Penciptaan naskah drama yang akan dibuat mengacu dari salah satu *folklore* yang ada di daerah Kalimantan Barat, buku ini sangat membantu dalam proses penciptaan yang berkaitan dengan pemahaman *folklore*.

Lajos Egri, *The Art Of Dramatic Writing*, New York : Simon & Schuster, Inc, 1946,1960. Buku *The Art Of Dramatic Writing*, karya Lajos Egri. Banyak membahas tentang, struktur penulisan drama dan penjabaran tentang anatomi plot,

dan penjabaran tentang melodrama. Naskah drama yang berjudul “Junjung Sumpah” adalah naskah yang *bergenre* melodrama, buku ini membantu dalam proses penciptaan, karena menjelaskan tentang struktur naskah melodrama, selain itu buku ini juga memberikan penjelasan tentang teori pembabakan, yang tentu saja berguna bagi proses penciptaan naskah drama “Junjung Sumpah”.

#### **b. Tinjauan Karya**

Naskah yang berjudul “Junjung Sumpah” merupakan sebuah karya fiksi, yang terinspirasi dari fenomena konflik etnis di Kalimantan Barat. *Folklore* Putri Dara Hitam dan kisah sumpah buang batu yang dilakukan oleh kedua anaknya yaitu Ismahayana dan Ria Kanuhajaya, menjadi tinjauan karya karena memiliki keterkaitan yang cukup kuat, untuk menyikapi kondisi fenomena konflik etnis di Kalimantan Barat. Sedangkan naskah drama dengan judul Ken Arok karya Saini K.M, menjadi salah satu pilihan untuk dijadikan contoh karya yang mengangkat *folklore* sebagai latar cerita. Setiap proses penciptaan karya dalam bentuk naskah drama, tentunya tidak terlepas dari pengaruh karya-karya yang menjadi acuan dalam menginspirasi untuk menciptakan karya naskah drama. Hal serupa juga di kemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna (2011:175) bahwa tidak ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh.

Dengan begitu jika timbul sebuah pertanyaan tentang dimanakah letak orisinalitas sebuah teks, kemampuan untuk mengadakan proses interteks adalah satu bentuk dari orisinalitas. Naskah drama “Junjung Sumpah” mengacu dari beberapa karya, baik itu berupa cerita tutur atau biasa yang disebut *folklore* dan fenomena konflik etnis yang kemudian menjadi acuan terciptanya naskah drama

“Junjung Sumpah”. Beberapa karya-karya yang akan dijadikan pedoman dalam proses penciptaan naskah drama “Junjung Sumpah” menjadi pilihan, karena bahan acuan memiliki korelasi yang hampir sama dengan karya yang akan diciptakan. Adapun tinjauan karya dari proses terciptanya naskah drama “Junjung Sumpah”, adalah :

a. Induk lontar kerajaan Landak, karya Gusti Sulung Lelanang.

Dari hasil wawancara dengan salah satu nara sumber yang bernama bapak Gusti Hermansyah (53 thn) selaku hulubalang kerajaan Ismahayana, yang juga menjabat sebagai sekretaris dari Keraton Ismahayana Landak, bapak Gusti Hermansyah menjelaskan bahwa cerita yang berlatarkan sejarah tentang leluhur yang mendirikan kerajaan Landak, adalah sebuah kisah sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan menggunakan tradisi lisan, dan kemudian dituliskan oleh Gusti Sulung Lelanang. Akan tetapi keberadaan dari buku ini menurut bapak Gusti Hermansyah sekarang tidak diketahui keberadaannya, beliau mengatakan bahwa buku yang telah dituliskan ini telah dibawa pergi oleh para tentara jepang sewaktu masa penjajahan. Pada akhirnya sejarah yang sebenarnya telah dituliskan, harus kembali diturunkan secara lisan sampai saat ini.

Kisah ini seperti yang diceritakan oleh Bapak Gusti Hermansyah menceritakan tentang seorang wanita Dayak yang bernama Dara Hitam, yang menikahi seorang raja yang bernama Pulang Pali. Dara Hitam merupakan anak dari pemimpin sebuah suku yang bernama Tega Temula, setelah Dara menikahi Pulang Pali yang merupakan seorang raja, ayahnya mendapatkan gelar Patih Tega Temula. Setelah menikah dengan Pulang Pali, Dara mendapatkan seorang anak yang bernama

Ismahayana, karena terjadinya sebuah konflik antara Pulang Pali dan Dara Hitam atas kematian ayah Dara Hitam, mereka memutuskan untuk berpisah secara baik. Dara Hitam memutuskan untuk pulang ke desa tempat ia tinggal sebelum menikah dengan Pulang Pali, dan menikah dengan seorang pria yang bernama Ria Sinir. Perkawinan kedua Dara Hitam melahirkan seorang anak yang bernama Ria Kanuhajaya. Kisah tentang legenda putri Dara Hitam memberikan informasi sejarah, bahwa nenek moyang dari raja-raja dari kerajaan yang ada di daerah Landak, apakah itu kerajaan Melayu ataupun kerajaan Dayak berasal dari ibu yang sama.

Karakter dan jalan hidup dari tokoh Dara Hitam yang terdapat pada induk lontar Kerajaan Landak inilah, yang kemudian menjadi inspirasi terciptanya tokoh yang bernama Putri Vati, di dalam naskah drama yang berjudul “Junjung Sumpah”.

b. Sumpah buang batu. Cerita rakyat Kalimantan Barat, karya Saparudin Usman.

Cerita tentang sumpah buang batu didapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Saparudin Usman (48 thn) yang merupakan seorang sejarawan Kalimantan Barat, cerita yang mengisahkan tentang dua anak dari Dara Hitam ini beberapa kali dituliskan bapak Saparudin Usman dalam artikel sejarah yang di muat di blog miliknya sendiri yang berisi tentang sejarah berdirinya kerajaan di Kalimantan Barat. Cerita ini mengisahkan tentang dua orang anak yang lahir dari ibu yang bernama Dara Hitam, tetapi dengan ayah yang berbeda. Abdul Kahar besar dan tumbuh di lingkungan kerajaan sebagai seorang putra mahkota, dibesarkan oleh

ayah yang bernama Pulang Pali. Ria Kanuhajaya tumbuh di daerah hutan dan pegunungan bersama sang ayah yang bernama Ria Sinir.

Sepeninggal ayahnya, Abdul Kahar menggantikan posisi ayahnya, ia diangkat menjadi raja di Ningrat Batur. Sebagai seorang raja Abdul Kahar berniat untuk memperluas daerah kekuasaannya, satu persatu wilayah berhasil dikuasai oleh Abdul Kahar, permasalahan muncul pada saat Abdul Kahar ingin menguasai daerah yang dipegang oleh Ria Kanuhajaya. Mereka berdua sebelumnya memang telah mengetahui bahwa mereka merupakan saudara se-ibu, tetapi pertemuan pertama harus mereka lalui dengan perdebatan tentang masalah wilayah kekuasaan. Perundingan antara saudara se-ibu ini telah mereka jalani.

Akhirnya mereka berdua mendapat sebuah kesepakatan untuk pembagian wilayah, Abdul Kahar mendapatkan jatah wilayah di seputaran pesisir sungai, sedangkan Ria Kanuhajaya mendapatkan wilayah di daerah pedalaman di seputaran perbukitan dan hutan, dari situlah muncul sebutan tentang orang laut (Melayu laot) dan orang darat (Dayak). Untuk menghindari konflik di kemudian hari, Ria Kanuhajaya dan Abdul Kahar membuat sebuah perjanjian sumpah Buang Batu, dimana perjanjian itu menyatakan bahwa sesungguhnya orang laut dan orang darat adalah saudara.

Semangat dari rasa persaudaraan yang berbeda latar suku dan budaya antara Abdul Kahar dan Ria Kanu yang merupakan anak dari Dara Hitam, menjadi inspirasi terciptanya tokoh Kaha dan Kanu di dalam naskah drama “Junjung Sumpah”. Ritual atau sumpah Buang Batu, yang dilakukan oleh Abdul Kahar dan

Ria Kanuhajaya, juga menjadi bagian terpenting dan merupakan kunci akhir dalam naskah drama “Junjung Sumpah”.

c. Naskah drama Ken Arok karya Saini K.M

Naskah drama yang berjudul Ken Arok adalah sebuah karya dari Saini K.M, yang dituliskan pada tahun 1985 yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Naskah ini juga mengambil *folklore* dari Tanah Jawa sebagai sumber inspirasi cerita, selain itu naskah drama ini memiliki unsur melodrama di dalam alur cerita yang dituliskan oleh Saini K.M. Naskah yang berjudul Ken Arok menceritakan tentang seorang perampok bernama Ken Arok yang jatuh cinta kepada istri seorang raja yang bernama Ken Dedes, Ken Arok percaya bahwa siapa saja yang dapat memperistri Ken Dedes ia akan menjadi seorang raja. Pada akhirnya Ken Arok berhasil membunuh suami Ken Dedes yang bernama Tunggul Ametung, ia merupakan raja dari Akuwu Tumapel, setelah Ken Arok berhasil menjadi seorang raja, ia mengganti nama Tumapel menjadi Singasari.

Setelah delapan belas tahun kepemimpinan Ken Arok sebagai seorang raja, Ken Arok akhirnya dibunuh oleh Anusapati yang merupakan anak dari perkawinan Ken Dedes yang sebelumnya dengan Tunggul Ametung, karena Anusapati dianggap telah berhasil membunuh raja yang jahat oleh seluruh rakyat Singasari, Anusapati diangkat menjadi raja Singasari menggantikan posisi Ken Arok yang telah mati. Sejak saat itu Singasari menjadi sebuah kerajaan yang tentram dan damai di bawah kepemimpinan raja Anusapati.

Naskah drama Ken Arok ini menjadi salah satu tinjauan karya, karena memiliki kesamaan dengan naskah drama “Junjung Sumpah” dalam mengangkat

sebuah *folklore*, menjadi sebuah naskah drama. Nyoman Kutha Ratna (2011 : 175) menyatakan bahwa setiap teks tidak ada yang mandiri, atau tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sesungguhnya. Akan tetapi kemampuan untuk mengadakan intertekstual adalah salah satu bentuk dari orisinalitas, karena kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh semua orang. Salah satu bentuk dari keorisinalitasan naskah drama yang berjudul “Junjung Sumpah” adalah, selain menggunakan interteks sebagai acuan teori dan metode dalam proses penciptaan, naskah drama “Junjung Sumpah” yang mengambil *folklore* tentang cerita Dara Hitam dan fenomena konflik etnis akan di kemas berbeda dari *folklore* yang menjadi acuan karya. Naskah drama “Junjung Sumpah” tidak akan sama dengan tokoh-tokoh di dalam cerita menurut *folklore* yang menjadi acuan karya. Begitu juga dengan Alur, dialog-dialog, dan konflik cerita yang akan dihadirkan merupakan hasil penggabungan antara *folklore* dan fenomena konflik etnis, sehingga diharapkan menjadi sebuah kebaruan dalam bentuk karya naskah drama.

#### **E. Landasan Teori Penciptaan**

Karya naskah drama yang berjudul “Junjung Sumpah” akan mengkritisi sudut pandang yang selama ini dianggap biasa oleh masyarakat Kalimantan Barat tentang konflik antar etnis. Karya ini juga diharapkan dapat melawan sebuah dogma, bahwa peperangan adalah cara mutlak untuk mendapatkan kekuasaan sebesar-besarnya. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap negara atau suatu komunal melakukan peperangan hanya untuk saling dapat menguasai dan membuktikan siapa yang paling terkuat di antara mereka. Untuk dapat

menghadirkan naskah yang mempunyai misi seperti itu, penulis menggunakan teori intertekstual sebagai jembatan untuk menciptakan karya naskah drama, yang diambil dari fenomena sosial yang terjadi dan cerita legenda dari masyarakat setempat.

Interteks, berasal dari akar kata *inter* dan *teks*. Prefiks *inter* yang berarti antara dalam hubungan, memiliki kesejajaran dengan prefiks *intra*, *trans*, dan *para*. Teks berasal dari kata *textus*, yang berarti tenunan, anyaman, susunan, dan jalinan. Intertekstual dengan demikian didefinisikan sebagai hubungan atau jaringan antara satu teks dengan teks-teks lain (Ratna, 2010:211-12). Teeuw (1984:145) mengatakan bahwa prinsip intertekstualitas pertama kali dikembangkan oleh seorang peneliti Prancis yang bernama Julia Kristeva, prinsip ini mengemukakan bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar teks-teks lain. Dengan demikian, berarti setiap teks tidak ada yang benar-benar mandiri, setiap teks dapat berdiri berdasarkan teks-teks lain yang menjadi acuan atau contoh.

Interteks dapat juga dikaitkan antara sastra dengan peristiwa cultural, seperti sejarah, antropologi, dan peristiwa sehari-hari (Ratna, 2007 : 131). Dari segi teori sastra prinsip intertekstualitas mempunyai aspek “membawa kita memandang teks-teks terdahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, atau pemaknaan yang bermacam-macam” (Teeuw, 1984 : 146). Teeuw (1984:147) juga mengatakan bahwa teori ini dapat memberikan saran dan sudut pandang yang lain bagi studi sastra Indonesia, baik hal-hal yang bersifat tradisional yang termasuk kedalam sastra lisan, maupun sastra modern. Semua dapat mengambil manfaat besar dari konsep tentang teori intertekstual ini.

Nyoman Kutha Ratna (2010:214), menyatakan ada lima cara untuk menghubungkan teks dengan teks lain sehingga dapat dimengerti. Teks-teks yang dimaksud yaitu : a) teks yang diambil langsung dari struktur dunia nyata, b) teks kultural general, teks dunia nyata itu sendiri tetapi dalam kerangka dan tunduk terhadap pola-pola kebudayaan tertentu, c) teks sebagai konvensi *genre*, sebagai teks artificial literal sehingga terjadi perjanjian antara penulis dan pembaca, d) teks yang dikutip baik secara *implicit* maupun *eksplisit* dari *genre-genre* di atas, dengan menambah intensitas makna dan kualitas otoritasnya, e) intertekstualitas secara khusus, yaitu dengan mengambil teks sebagai dasar dan titik pijak proses kreatif. Teori Intertekstual sangat membantu penulis dalam melakukan proses penciptaan karya naskah drama. Terutama dalam menggabungkan beberapa teks ke dalam sebuah karya yang akan diciptakan, yaitu dari teks, sastra lisan, dan fakta menjadi sebuah naskah drama.

#### **F. Metode Penciptaan**

Untuk menciptakan naskah drama yang berjudul “Junjung Sumpah”, yang menggunakan salah satu *folklore* di Kalimantan Barat sebagai acuan, serta merespon ruang publik tentang fenomena konflik etnis yang terjadi, maka dari itu diperlukan beberapa tahapan untuk menyelesaikan karya hingga menjadi sebuah karya drama yang utuh.

Irma Damayanti (2006:68) dalam bukunya yang berjudul Psikologi seni menyatakan, berdasarkan kesaksian dari para pemikir kreatif, Graham Wallas (1926) mengidentifikasi empat tahap dalam proses kreatif, yaitu :

1. **Persiapan (*Preparation*)** : tahap eksplorasi masalah dimana si pencipta menemukan masalah dan mulai memikirkan pemecahannya. Tahapan ini merupakan proses dilakukannya riset dan penelitian, terkait tentang sumber yang akan dijadikan objek penciptaan. Penelitian dilakukan dengan cara langsung mendatangi lokasi bermulanya cerita rakyat Putri Dara Hitam, hal itu dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan langsung dari sumber yang terpercaya, baik berupa data lisan, tulisan, maupun data-data dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber.
2. **Pengeraman (*Incubation*)** : merupakan tahap paling kontroversial karena justru pada tahap inilah bagian bawah sadar atau prasadar mengambil alih, dan memecahkan persoalan. Dibawah sadar atau prasadar inilah data-data, informasi dan pengalaman yang tersimpan terkait, terformulasikan menuju suatu pemecahan. Pada tahapan ini, setelah semua data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, hal yang dilakukan adalah mengaplikasikan teori interteks yang dianggap tepat untuk merumuskan keseluruhan data, menjadi sebuah karya naskah drama yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.
3. **Munculnya ilham (*illumination*)** : tahapan dimana ide dan solusi muncul tiba-tiba dan mulai menampakkan kejelasan. Pada tahapan ini, proses penciptaan naskah drama melalui tahapan pengerjaan, dengan membuat latar tempat yang meliputi empat unsur pokok yaitu, latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar suasana (Nurgiyantoro 2005:227). Setelah menentukan latar, proses selanjutnya adalah penciptaan tokoh, Nurgiantoro (2005:165) mengatakan, tokoh cerita adalah orang-orang yang di tampilkan dalam suatu

karya drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang di ekspresikan dalam ucapan juga tindakan. kemudian menentukan adegan-adegan apa saja yang akan dihadirkan dalam cerita. Penulisan naskah drama tetap mengacu dari data-data yang didapatkan pada proses sebelumnya, yaitu proses persiapan dan pengeraman dengan menggunakan metode intertekstual dalam proses penciptaan, sehingga tercipta naskah drama “Junjung Sumpah”.

Setelah beberapa tahapan dilalui, hal yang tidak boleh dilupakan adalah, harus benar-benar tergalinya nilai-nilai dramatik dari setiap dialog, sehingga cerita yang di ciptakan mempunyai daya cipta yang kuat, sesuai dengan visi dan misi yang ingin di sampaikan dalam naskah “Junjung Sumpah”.

4. **Pengujian (*Verification*)** : tahap pengujian dan penyempurnaan ide. Dalam tahap ini, pikiran sadar dan logis mengambil alih dan bekerja secara sadar dengan masukan ide dari proses tak sadar sebelumnya. Setelah naskah drama telah jadi, proses yang berikutnya adalah pengujian. Tahapan pengujian naskah drama “Junjung Sumpah” melalui beberapa tahapan, yaitu penciptaan naskah (*first draft*) naskah dalam tahapan ini masih berupa barang mentah yang masih belum mencapai titik sempurna, dalam tahapan ini naskah masih akan menemukan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan perkembangan ide, gagasan, yang disesuaikan dengan data-data yang ditemukan. Setelah itu pengujian dilakukan dengan cara melakukan pementasan *dramatic reading* naskah drama “Junjung Sumpah”, hal tersebut dilakukan guna mengetahui apakah naskah yang telah diciptakan benar-benar dapat dipertanggung

jawabkan secara langsung kepada penonton yang menyaksikan pertunjukkan *dramatic reading*. Proses terakhir adalah pengujian naskah secara akademis, dalam tahapan ini naskah akan diujikan secara teoritis untuk mengetahui apakah naskah yang diciptakan, dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Maka setelah proses pengujian mencapai tahap akhir, naskah drama “Junjung Sumpah” sudah mencapai bentuk naskah yang diinginkan (*final draft*).

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan yang akan membahas mengenai, latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka dan tinjauan karya, landasan teori penciptaan, metode penciptaan, sistematika penulisan, jadwal penciptaan.
2. BAB II Konsep Penciptaan Naskah Drama “Junjung Sumpah”. Penjabaran tentang asal mula *folklore* kerajaan Landak sebagai sumber penciptaan naskah, beberapa versi cerita dikemukakan sebagai data dan bahan acuan. Landasan teori penciptaan, ide dasar cerita.
3. BAB III Unsur-unsur Dalam Penciptaan Naskah Drama “Junjung Sumpah”. Membahas tentang Tema, Plot/alur, penokohan, latar cerita dan unsur-unsur pembentukan tekstur naskah drama “Junjung Sumpah”.
4. BAB IV Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini akan didapat sebuah kesimpulan tentang proses penciptaan naskah drama “Junjung Sumpah” yang diangkat dari asal muasal kerajaan Landak dan tragedi konflik etnis 1997-1999 di

Kalimantan Barat, serta saran-saran dari penulis atas hasil akhir yang telah dicapai.

## **H. Jadwal Penciptaan**

### **a. Tahap Persiapan**

1. Tgl., 1 s/d 31 Januari 2015 mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan.
2. Tgl., 1 s/d 6 Februari 2015 membuat usulan penciptaan.
3. Tgl., 15 s/d 23 Februari 2015 memperbaiki usulan penciptaan.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

1. Tgl., 28 Februari – 14 Maret 2015 penelitian, observasi, dan *interview*.
2. Tgl., 15 Maret – 11 April 2015 membuat naskah, membuat skripsi bab pertama, konsultasi bimbingan.
3. Tgl., 13 April – 30 Mei 2015 latihan dengan pemain *dramatic reading*, membuat skripsi bab dua dan tiga, konsultasi bimbingan.
4. Tgl., 1 s/d 4 Juni 2015 latihan lengkap dengan kostum, properti, musik pentas, memperbaiki skripsi.
5. Tgl., 8 Juni 2015 pentas ujian tugas akhir dalam bentuk *dramatic reading*.

### **c. Tahap Penyelesaian**

1. Tgl., 9 s/d 25 Juni 2015 konsultasi bimbingan.
2. Tgl., 26 s/d 30 Juni 2015 memperbaiki skripsi.
3. Tgl., 1 s/d 2 Juli memperbanyak skripsi dan menyerahkan ke jurusan teater untuk diujikan.